

## **Majjhima Nikāya 147 Cūḷarāhulovāda Sutta**

### **Khotbah Pendek Nasihat kepada Rāhula**

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian, sewaktu Sang Bhagavā sedang sendirian dalam meditasi, sebuah pemikiran muncul pada Beliau sebagai berikut: "Kondisi-kondisi yang matang dalam kebebasan telah muncul dalam diri Rāhula. Bagaimana jika Aku menuntunnya lebih jauh menuju hancurnya noda-noda."

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Sāvattthī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau berkata kepada Yang Mulia Rāhula sebagai berikut:

"Bawalah alas dudukmu, Rāhula; mari kita pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewati hari."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Rāhula menjawab, dan dengan membawa alas duduknya, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā.

Pada saat itu ribuan para dewa mengikuti Sang Bhagavā, dengan berpikir: "Hari ini Sang Bhagavā akan menuntun Yang Mulia Rāhula lebih jauh menuju hancurnya noda-noda."

Kemudian Sang Bhagavā memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon di atas tempat duduk yang telah dipersiapkan. Dan Yang Mulia Rāhula bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Rāhula:

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah bentuk-bentuk adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran-mata adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."...

Apakah kontak-mata adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah telinga adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah suara-suara adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran-telinga adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."...

Apakah kontak-telinga adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-telinga sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah hidung adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah bau-bauan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran- hidung adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."...

Apakah kontak- hidung adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak- hidung sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?" - "Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah lidah adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah rasa kecapan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran-lidah adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."...

Apakah kontak-lidah adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-lidah sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah badan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah objek-sentuhan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran-badan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."...

Apakah kontak-badan adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-badan sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah pikiran adalah kekal atau tidak kekal? —“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?”—“Tidak, Yang Mulia.”

Apakah objek-objek pikiran adalah kekal atau tidak kekal? —“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?”—“Tidak, Yang Mulia.”

Apakah kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal? —“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?”—“Tidak, Yang Mulia.”

Apakah kontak-pikiran adalah kekal atau tidak kekal? —“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?”—“Tidak, Yang Mulia.”

Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak pikiran sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?”—“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?”—“Tidak, Yang Mulia.”



"Dengan melihat demikian, Rāhula, seorang siswa mulia yang terpelajar menjadi tidak tertarik dengan mata, tidak tertarik dengan bentuk-bentuk, tidak tertarik dengan kesadaran-mata, tidak tertarik dengan kontak-mata, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya.

"Ia menjadi tidak tertarik dengan telinga, tidak tertarik dengan suara-suara, tidak tertarik dengan kesadaran-telinga, tidak tertarik dengan kontak-telinga, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-telinga sebagai kondisinya.

"Ia menjadi tidak tertarik dengan hidung, tidak tertarik dengan bau-bauan, tidak tertarik dengan kesadaran-hidung, tidak tertarik dengan kontak-hidung, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-hidung sebagai kondisinya.

"Ia menjadi tidak tertarik dengan lidah, tidak tertarik dengan rasa kecapan, tidak tertarik dengan kesadaran-lidah, tidak tertarik dengan kontak-lidah, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-lidah sebagai kondisinya.

"Ia menjadi tidak tertarik dengan badan, tidak tertarik dengan objek sentuhan, tidak tertarik dengan kesadaran-badan, tidak tertarik dengan kontak-badan, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-badan sebagai kondisinya.

"Ia menjadi tidak tertarik dengan pikiran, tidak tertarik dengan objek-objek pikiran, tidak tertarik dengan kesadaran-pikiran, tidak



tertarik dengan kontak-pikiran, dan tidak tertarik dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisinya."

"Karena tidak tertarik, keinginannya lenyap menjadi tanpa nafsu. Melalui lenyapnya nafsu dalam pikirannya, ia menjadi terbebaskan, ketika pikirannya terbebas, muncullah pengetahuan 'Dia terbebaskan.' Dia memahami: 'Kelahiran adalah melelahkan dan telah dihancurkan, kehidupan suci telah ditempuh, apa yang harus dilakukan sudah dikerjakan, tidak akan ada kehidupan lagi, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.' "

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Rāhula merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Sewaktu khotbah ini sedang dibabarkan Batin Rāhula terbebas dari noda-noda. Dan pada ribuan para dewa itu muncul penglihatan Dhamma yang bersih tanpa noda: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan."